

Pengembangan Kawasan Konservasi Mangrove Melalui Program “Self Awareness” Untuk Menunjang Wisata Berkelanjutan

Ilhamsyah Nur Utama Putra¹, Jati Paras Ayu²

¹LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia, email: 22250030007@lspr.edu

² LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia, email: jati.pa@lspr.edu

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 2 Januari 2025 Revisi : 20 Februari 2025 Dipublikasikan : 15 Juli 2025	Pariwisata merupakan sebuah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didasari pada keinginan untuk bertamasya dan berekreasi dalam memenuhi keinginan. Salah satu tujuan yang sering didatangi untuk tamasya atau rekreasi adalah Kawasan wisata alam. Kawasan wisata alam merupakan tempat dimana pelestarian atau konservasi dilakukan, juga dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas pariwisata dan rekreasi berbasis alam. Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk termasuk kedalam Kawasan wisata alam yang sering dijadikan tempat aktifitas untuk rekreasi dan pariwisata, dengan adanya aktifitas dan rekreasi ini tentunya tidaklah luput dari sampah yang tidak sengaja terbuang oleh wisatawan atau sampahsampah yang dibawa oleh arus Sungai yang berakhir disekitaran Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Oleh sebab itu pembuat karya membuat sebuah program/event yang dapat menjadi solusi dalam pembersihan sampah di kawasan wisata yang diberinama “Self Awareness”. Hasil dari program/event ini yang akan diberikan kepada pengelola internal pihak Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk, diharapkan dapat menjadi Solusi dalam pengembangan dan pelestarian dari kawasan wisata tersebut.
Kata kunci: Pariwisata Kawasan Wisata Alam Kesadaran Diri	ABSTRACT <i>The Development of Mangrove Conservation Areas through the “Self Awareness” Program to Support Sustainable Tourism in th Angke kapuk Mangrove Nature Tourism Park, North Jakarta</i> <i>Tourism is a social, cultural, and economic phenomenon based on the desire for leisure and recreation to fulfil desires. One of thee destinations often visited for leisure or recreation is natural tourist area. Natural tourist areas are places where preservation or conservation is carried out and can also be utilized for nature based tourism and recreation activities. Mangrove Angke Kapuk Nature Park is included in natural tourist areas that often used for recreational and tourism activities, and with these activities, it is inevitable that littler is accidentally discarded by tourists or transported by the river’s current that accumulates around the Mangrove Angke Kapuk Nature Park area . Therefore, the creator has devised a program/event called “Self Awareness” which aims to provide a solution for cleaning up littler in the tourist area. The results of this program/event, which will be given to the internal management og Mangrove Angke Kapuk nature Park, ara expected to provide a solution for the development and preservation of the tourist area.</i>
Keywords: Tourism Natural Tourism Area Self Awareness	



Pendahuluan

Perkembangan pariwisata pada awalnya berfokus pada produk wisata masal, yang perlahan mulai berubah kearah positif yaitu pengembangan berkelanjutan (Sulistiyadi, Eddyono, & Hasibuan, 2017, p. 1). Wisata berkelanjutan atau dapat disebut sustainable tourism seperti halnya yang dikemukakan oleh UNWTO mengatakan bahwa yang dimaksud sebagai pariwisata berkelanjutan adalah sebuah prinsip yang berkelanjutan, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang lingkungan dan sosial yang disesuaikan dengan harapan pengunjung, industri yang ada serta masyarakat. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah pariwisata berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh daerah dalam kaitannya dengan sebuah strategi pembangunan yang dilakukan dalam suatu daerah. Proses perencanaan, pembangunan, implementasi serta evaluasi dari program akan dituangkan sebagai sebuah amanah, dalam pariwisata berkelanjutan pula akan ditekankan mengenai upaya pelestarian suatu lingkungan beserta pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah (Junaid, Dewi, Said, & Hanafi, 2022, p. 288).

Dalam sebuah negara berkembang seperti Indonesia sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menopang suatu perekonomian karena sektor ini dapat menjadi daya tarik sehingga akan adanya wisatawan asing maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Indonesia. Budaya dan lingkungan yang ada dalam suatu daerah pariwisata akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan selain keindahan alam itu sendiri. Dengan banyaknya wisatawan yang datang tentunya harus diimbangi agar pariwisata itu bisa terus berjalan dan berlangsung dalam waktu yang lama yakni lingkungan yang ada tetap lestari dan kebudayaan lokal akan menjadi daya tarik sehingga para wisatawan mau mendatangi daerah tersebut. Oleh karena itu konsep pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang tepat yang hanya dapat terwujud apabila adanya pemahaman tentang keseimbangan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas yang tinggal di daerah tersebut. Tujuan lain dari adanya pariwisata berkelanjutan yakni mengenai pentingnya sebuah pariwisata yang dapat menyokong pertumbuhan ekonomi suatu negara di masa kini hingga masa depan dimana menjadi peran bagi negara untuk menjamin suatu kebahagiaan dalam berwisata yang orientasinya tidak hanya kebahagiaan untuk para wisatawan saja tetapi kebahagiaan ini juga dimiliki oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut (Arifin, & Ardiansyah, 2020, p. 29-30).

Ekowisata adalah sebuah pola wisata dimana terjadinya pergantian *mass tourism* ke individual atau *small group tourism*, yang bertumpu pada pemanfaatan dan kelestarian lingkungan sehingga dapat dilakukan pemanfaatan yang berkelanjutan dengan basis ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam suatu ekowisata, keaslian lingkungan dan budaya serta adanya daya dukung dari masyarakat lokal akan sangat menunjang pariwisata yang berkelanjutan yang akan dipengaruhi juga kemampuan dalam pengelolaan terkait dengan manajerial sebuah ekowisata (Prihanta, Zainuri, Hartini, Syarifuddin, & Patma, 2020, p. 3). Dalam mengawasi dampak positif dari ekowisata yang salah satunya adalah meningkatnya daya saing pariwisata, diperlukan adanya pengembangan di dalam daerah ekowisata yang berfokus kepada perbaikan lingkungan seperti konservasi, reboisasi, penanaman dalam daerah ekowisata juga peningkatan infrastruktur (Nafi, Supriyadi, & Roedjinandari, 2017, p. 38). Salah satu destinasi wisata yang sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan dan ekowisata adalah hutan konservasi. Hutan konservasi adalah bagian integral dari ekowisata, terutama ketika hutan tersebut dijaga dan dikembangkan menggunakan prinsip-prinsip *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan.

Hutan mangrove adalah salah satu contoh dari lahan basah, yang memiliki arti sebagai daerah atau wilayah dengan genangan dan penyimpanan air, juga memiliki sifat akuatik dan terrestrial (Harianto, & Dewi, 2017, p. 32 - 33). Dikutip dari (kemenparekraf, 2023b) bahwa hutan mangrove dapat mengurangi jumlah abrasi juga menjaga ancaman kerusakan pesisir pantai, mengurangi efek dari gelombang pasang, meminimalisir kerusakan yang disebabkan dari tsunami. Mangrove juga memiliki fungsi lain yaitu menjadi sebuah kawasan yang berhadapan langsung dengan laut lepas dan ada di pinggir pantai maka memiliki fungsi untuk mencegah abrasi, intrusi air laut hingga potensi tsunami yang dapat terjadi. Pengertian dari wilayah pesisir sendiri yaitu tempat untuk tumbuhnya hutan mangrove, juga sebagai tempat bertemunya lautan dan daratan (Siburian, & Haba, 2016, p. 2). Manusia dan lingkungan adalah kedua hal yang saling terkait satu sama lain, manusia hidup dan tumbuh serta berkembang menggunakan lingkungan sebagai tempat untuk bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan sehingga keberlangsungan atau kelestarian lingkungan sangat dibutuhkan agar lingkungan dapat terus digunakan dan dimanfaatkan

oleh manusia di masa yang akan datang. Dalam prakteknya dalam pemanfaatan lingkungan tentunya terdapat dua jenis pemanfaatan ada yang dilakukan secara negatif dan adapula yang dilakukan secara positif. Pemanfaatan yang dilakukan secara negatif seperti yang terjadi di kota besar saat ini dengan hanya melakukan pembangunan secara fisik saja dan tidak memperhatikan mengenai keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan akan sangat berbahaya dan dapat menyebabkan rusaknya suatu lingkungan. Sedangkan pemanfaatan yang dilakukan secara positif akan menyebabkan lingkungan menjadi tetap lestasi dan keseimbangan dari lingkungan termasuk flora dan fauna hingga manusia yang ada di dalamnya dapat terus terjaga. Salah satu pemanfaatan positif dari lingkungan yang dilakukan oleh manusia adalah dengan dibentuknya suatu kawasan yang sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan dengan ekowisata yakni kawasan hutan mangrove.

Taman wisata alam mangrove Angke Kapuk adalah sebuah ekosistem yang berada pada lahan basah dengan luas yakni 99,82 hektar, yang letaknya ada di Kelurahan Kamal Muara yang bersebelahan dengan Pantai Indah kapuk yang merupakan kawasan elit di wilayah jakara utara. Lokasi tersebut pula mudah dikunjungi dengan akses tol dalam kota, Toll Jorr atau dengan sebuah transportasi umum: bus transjakarta. Taman Wisata Alam Angke Kapuk menawarkan ekosistem alam yang unik juga flora serta fauna yang beragam, potensi kawasan TWA Angke Kapuk terdapat pada pariwisata alamnya yang juga didukung oleh wisata-wisata yang sudah dibuat dan disediakan oleh TWA Angke Kapuk. Daerah Pantai cocok untuk wisata bahari dengan pemandangan panorama yang indah, hutan mangrove juga menawarkan atraksi yang unik karna ekosistem yang terdapat pada kawasan tersebut. Selain itu, TWA Angke Kapuk memiliki potensi wisata yang signifikan terutama pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* dengan menggabungkan pelestarian alam terutama hutan mangrove dan wisata-wisata yang tersedia menjadikan kombinasi antara ekosistem, atraksi serta kegiatan menjadikan TWA Angke Kapuk sebagai destinasi yang kaya akan wisata alam. Fungsi lain dari adanya kawasan ini adalah untuk penyerapan karbondioksida yang 5 kali lebih tinggi daripada hutan tropis dataran tinggi serta habitat bagi flora dan fauna. Dengan adanya hal ini dapat ditunjukkan dan disimpulkan mengenai pentingnya sebuah kawasan konservasi dalam suatu daerah tidak hanya di jakarta tetapi di daerah-daerah lain yang memiliki permasalahan serupa. Berdasarkan hasil *pre-survey* dan wawancara kepada pak Rosim selaku kepala pengelola sampah di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yang dilakukan oleh pembuat karya, beliau berkata bahwa “kalau disini mah mas setiap harinya selalu saja datang sampah, entah itu sampah bawaan dari sungai lain maupun sampah dari pengunjung, saya pun selaku kepala pengelola sampah selalu melakukan pemilahan terhadap sampah-sampah yakni mana sampah yang bisa dilakukan daur ulang dan mana yang harus dimusnahkan”. Sejak tahun 2022 dibangun sebuah penghalang sampah yang menggunakan sebuah cerucuk yang terbuat dari bambu yang dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi sampah yang berasal dari plastik, bungkus dari makanan, hingga kayu yang terbawa aliran sungai yang hendak menuju hutan mangrove jumlahnya dapat dikurangi. Adapun terkait dengan jumlah sampah yang dapat masuk ke wilayah konservasi ini apabila terjadi banjir di jakarta yaitu 50 karung sampah yang terdiri dari sampah plastik, bekas bungkus makanan atau material kayu.

Dengan melihat langsung dan melakukan observasi langsung di lapangan yaitu Taman Wisata Angke yang terletak di daerah Kapuk dekat pantai Indah Kapuk Jakarta Utara, maka pembuat karya memutuskan untuk membuat sebuah karya atau *event* yaitu program “*Self Awareness*”. Menurut Noor (2013) *event* sendiri memiliki arti sebuah kegiatan dalam kehidupan yang dilakukan secara individu atau kelompok yang memiliki sebuah tujuan tertentu yang hendak dicapai terkait dengan adat, budaya tradisi hingga agama dalam suatu masyarakat yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat dan dilakukan dalam suatu waktu tertentu (Hartono, Dida, & Hafiar, 2016, p.164).

Oleh karena itu, pembuat karya memilih untuk membuat sebuah karya yang berjudul Pengembangan Kawasan Konservasi Mangrove Melalui Program “*Self Awareness*” untuk menunjang Wisata Berkelanjutan di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta Utara yang berisi *event* atau program tentang memberikan kesadaran kepada pihak internal Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dari sampah melalui *event* atau program yang dibuat oleh pembuat karya dengan tujuan agar keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem yang ada dalam kawasan ini dapat terus terjaga dan dapat dimanfaatkan masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang serta tetap terjaga kualitas kawasan konservasi Taman Wisata Alam Angke ini.

Metode

Karya dan penelitian sebelumnya adalah bahan perbandingan untuk karya yang dibuat oleh pembuat karya saat ini. Pelaksanaan program dalam pengembangan Kawasan konservasi sudah dan banyak dilakukan sebelumnya dengan tujuan dan semangat yang sama adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian ekosistem sehingga bisa tetap digunakan di masa depan dan kualitasnya tetap terjaga. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengidentifikasi kontribusi karya sebelumnya. Dengan melihat karya sebelumnya dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam keputusan untuk membuat sebuah karya.

Pertama ada Pandawara Group sendiri adalah sebuah komunitas anak muda produktif yang selalu menyajikan konten positif pada akun social media mereka seperti TikTok, Facebook, Instagram dan Youtube yang berisi tentang menjaga kebersihan lingkungan. Para anak muda yang terdiri dari 5 orang bernama Agung Permana, Gilang Rahma, Muhammad ikhsan, Rafla Pasya dan Rifki Sa'dulah yang awalnya terinspirasi oleh teman pribadi anggotanya yang keadaan sekitar rumahnya yang selalu banjir karena dikelilingi oleh sampah, oleh sebab itu mereka pun tergerak untuk membenahi masalah sampah yaitu dengan membersihkannya secara menyeluruh.

Kedua adalah *social project* disebuah pantai yang berada di Goa Cemara yang letaknya ada di daerah Bantul Yogyakarta yang dilakukan oleh Mahasiswa program bimbingan konseling dari Universitas Ahmad Dahlan yang mana dalam kegiatan ini turut melibatkan pula instansi terkait seperti Dinas pariwisata, Dimas Diajeng Bantul dan Yayasan panti asuhan sayap ibu III Yogyakarta. Dilakukannya program ini adalah dengan tujuan peningkatan terhadap kesadaran akan suatu kebersihan lingkungan dan pentingnya menjaga silaturahmi dengan warga sekitar kawasan tersebut. Dalam social Project tersebut terdapat 4 kegiatan yang dilaksanakan yakni dilakukannya proses penanaman pohon cemara yang dilakukan di pantai, dilakukan juga pembagian new normal kit kepada masyarakat, pembersihan sampah plastik dan diakhiri dengan pemberian santunan atau bantuan kepada Yayasan Panti Asuhan Sayap Ibu III yang merupakan tempat bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam program yang dilakukan ini, terdapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap kegiatan dimana dapat dikatakan juga bahwa kepedulian yang besar akan kebersihan pantai dan sampah yang mencemari pantai.

Ketiga ada Program Clean Up Day adalah kegiatan membersihkan sampah apapun yang berada disepanjang Pantai Baru Bantul, kegiatan ini merupakan salah satu program kerja dari Departemen Sosial Masyarakat BEM FEB UPN "Veteran" dalam bidang social movement. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta yang diketuai oleh Wahyuni Andrianingrum yang juga melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dalam pelaksanaannya yang juga dibantu oleh UPK kebersihan Pantai blok barat dimulai dari menyusuri Pantai sekaligus memungut dan membersihkan sampah. Program ini awalnya tercipta karena satunya pemikiran dari BEM FEB UPN "Veteran" bahwa banyaknya sampah di pesisir pantai yang menjadi alasan utama dalam rusaknya ekosistem laut yang mengakibatkan pencemaran air laut. Program ini juga memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat khususnya Mahasiswa untuk membersihkan dan menjaga lingkungan dari sampah apapun, tak luput juga dalam pemberian edukasi dan pengetahuan terkait bahayanya sampah yang tidak dibersihkan. Wahyuni Andrianingrum juga berkata "Dengan adanya kegiatan yang dilakukan ini bagi mahasiswa FEB dapat terbangun suatu kesadaran terkait dengan tugas untuk menjaga lingkungan yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi".

Pariwisata Berkelanjutan adalah wujud dari pariwisata yang memenuhi kelayakan dan memperhitungkan keseluruhan dampak ekonomi, fisik lingkungan dan susunan komunitas didaerah pariwisata itu sendiri tanpa harus merusak sumber daya yang menjadi sandaran bagi pariwisata mendatang (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, 2019(b), p. 5). Adapun dimensi dari pariwisata berkelanjutan yang dibagi menjadi tiga yaitu (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, 2019(b), p. 9 - 13):

Pertama adalah Aspek Ekonomi, merupakan salah satu aspek yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi akibat adanya pariwisata berkelanjutan, yang mana dengan adanya pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menambah pemberdayaan ekonomi masyarakat, kesejahteraan masyarakat, dan bertambahnya lapangan kerja baru. Kedua adalah Aspek Sosial, aspek ini kaitannya adalah dengan manusia sebagai makhluk yang melakukan suatu interaksi, interelasi hingga interdependensi yang merupakan perhatian utama yang dapat menyebabkan stabilitas penduduk, kebutuhan dasar manusia yang terpenuhi, kelestarian keanekaragaman budaya, serta adanya partisipasi masyarakat dalam sebuah

pengambilan keputusan. Ketiga adalah Aspek Lingkungan, lingkungan yaitu sebagai objek dari suatu pariwisata dimana keberlangsungan dan keberlanjutan sebuah pariwisata akan sangat tergantung pada keadaan dan daya dukung lingkungan itu sendiri. Dalam sebuah konsep berkelanjutan lingkungan akan menunjukkan dan akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pariwisata berkelanjutan karena hubungannya langsung dengan fisik yang mana apabila terjadi degradasi terhadap lingkungan hal ini jelas akan mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.

Dalam Jurnal “Analisis Tahapan Pelaksanaan *Event* CSR Berdasarkan Konsep Donald Getz” oleh (Dewi, & Syafganti, 2022, p. 67) menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam pembuatan *event* yaitu *Pre-Event*, *During-Event*, dan *Post Event*. Dengan dimulai dari *Pre-Event* untuk merencanakan semua aspek acara seperti mendatangi Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk menanyakan perihal izin dan ketersediaan pengelola untuk menjalankan karya/*event*. Setelah mendapat izin maka pembuat karya akan mengadakan pertemuan dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk menyampaikan secara singkat dan padat apa itu program “Self Awareness”. Berdiskusi dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk memastikan daerah mana yang harus dibersihkan dan alat apa saja yang dibutuhkan. Lalu mengumpulkan data langsung dari sumber asli yang digunakan oleh pembuat karya untuk pembuatan karya. Setelah melakukan pre-survey maka data yang diperoleh dapat berupa foto, video, wawancara, dokumen asli dan observasi langsung. Juga data yang digunakan dan dikumpulkan oleh pembuat karya adalah jurnal dan karya sebelumnya seperti jurnal-jurnal yang berkaitan dengan karya peneliti, juga menggunakan media youtube, facebook, instagram dalam acuan karya, dan kembali melakukan pertemuan terakhir dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk memastikan semua kebutuhan terpenuhi sebelum *event* atau program dimulai.

Saat *During-Event* memastikan *event* atau program berjalan sesuai dengan rencana pembuat karya dan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dan pada akhir *event* atau program, pembuat karya dan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk akan saling mengapresiasi dengan memberikan plakat. Dilanjut kan dengan *Post-Event* yang memiliki agenda untuk melaksanakan evaluasi menyeluruh terhadap *event* atau program “Self Awareness” yang nantinya pembuat karya berharap akan dapat dimasukkan ke agenda permanen Taman Wisata Alam Angke Kapuk (jika pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk meminta).

Hasil dan Pembahasan

Pembuat karya mendatangi Kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk pada tanggal 4 November 2023 untuk mengumpulkan data langsung dari sumber asli yang digunakan oleh pembuat karya dalam pembuatan karya. Setelah melakukan pre-survey maka data yang diperoleh dapat berupa foto, video, wawancara, dokumen asli dan observasi langsung. Juga data yang digunakan dan dikumpulkan oleh pembuat karya dapat menjadi bukti bahwa masalah yang sudah pembuat karya sebakun di bab 1 adalah nyata dan bukan fiktif.

Setelah mengkonfirmasi masalah yang ada di Kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk, pembuat karya lalu mendatangi pihak TWA Mangrove Angke Kapuk untuk menanyakan perihal izin dan ketersediaan pengelola untuk menjalankan program/*event*. pada tanggal 4 November 2023 pembuat karya menanyakan kepada pihak management TWA Mangrove Angke Kapuk dan memberikan sedikit wawasan tentang program/*event* yang akan pembuat karya lakukan disekitar wilayah TWA Mangrove Angke Kapuk. Setelah bertanya kepada management, pembuat karya diarahkan untuk mengikuti prosedur melalui media whatsapp yang nantinya akan ditindak lanjuti. Seperti yang terlihat dari gambar tangkapan layar diatas, pembuat karya harus mengisi google form yang sudah disediakan oleh pihak pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk untuk lebih mengetahui apa yang akan dilakukan pembuat karya dalam area TWA Mangrove Angke Kapuk. Setelah mengisi google form yang sudah diberikan pihak pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk, pada tanggal 8 November 2023 pembuat karya mendapatkan email balasan seperti diatas dan pada tanggal 9 November 2023 pembuat karya membalas email dengan persyaratan yang sudah disebutkan.

Tidak lupa juga pembuat karya memberikan informasi kepada pihak pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk melalui whatsapp agar tidak terjadi *miss communication*. Pada tanggal 13 November 2023 program diterima oleh pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk, dengan mengikuti syarat-syarat yang sudah diberikan di email maka pembuat karya Kembali mengkonfirmasi kepada whatsapp TWA

Mangrove Angke Kapuk dengan memberikan laporan seperti gambar tangkapan layer diatas pada tanggal 15 November 2023. Dengan mengikuti prosedur dan syarat-syarat yang sudah dilampirkan pada email balasan TWA Mangrove Angke Kapuk, pembuat karna membuat janji bertemu dengan ketua pengelola kebersihan yang Bernama pak Gio pada tanggal 17 November 2023.



Gambar 1. Percakapan Pembuat Karya dengan Ketua Pengelola Kebersihan di TWA Mangrove Angke Kapuk



Gambar 2. Sosialisasi Dengan Tim Pengelola Sampah TWA Mangrove Angke Kapuk

Pada 17 November 2023, pembuat karya bertemu dengan pak Gio selaku ketua pengelola kebersihan di TWA Mangrove Angke Kapuk dan timnya. Pembuat karya menjelaskan juga mensosialisasikan program/event “*Self Awareness*” kepada pak Gio dan tim agar saat program dilaksanakan tidak terjadi kesalahan antara pihak pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk dan visi misi dari pembuat karya yang menargetkan serta berfokus pada kesadaran akan kebersihan alam yang dimulai dari pihak internal TWA Mangrove Angke Kapuk. Setelah melakukan pertimbangan dan diskusi dengan pihak pengelola, semua pihak setuju dengan dilaksanakannya program/event “*Self Awareness*” pada tanggal 23 Maret 2024.

Pada tanggal 23 Maret 2024, pembuat karya mendatangi Kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk untuk melaksanakan program/event “*Self Awareness*”, pembuat karya menunggu di lobby Kawasan TWA Mangrove Angke Kapuk untuk menunggu pihak internal bersiap-siap. Setelah bertemu dengan tim internal pihak TWA Mangrove Angke Kapuk, pembuat karya berjalan menuju tempat lokasi pelaksanaan program/event. Pembuat karya juga tidak lupa menggunakan sarung tangan, Sepatu boots dan hairnet sesuai dengan SOP dari pihak pengelola kebersihan TWA Mangrove Angke Kapuk.



Gambar 3. Implementasi Program/Event

Sesampainya pada lokasi program/event, pembuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk Bersiap untuk melaksanakan program/event. Tidak lupa juga berfoto dengan banner yang sudah pembuat karya bawa untuk mengawali program/event.



Gambar 4. Implementasi Program/Event

Berjalannya sesi pemungutan sampah di area pertama mangrove oleh pembuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk, dengan menelusuri serta membersihkan daerah sekitar mangrove yang terdapat banyak sampah.



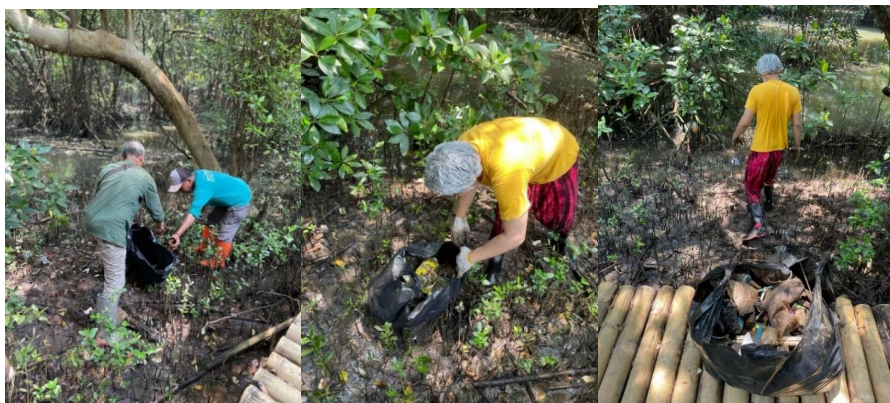
Gambar 5. Foto sebelum dan sesudah Implementasi Program/Event di Area Pertama

Ini adalah foto sebelum dan sesudah area pertama mangrove dibersihkan oleh pembuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk.



Gambar 6. Hasil sampah yang terkumpul di Area Pertama

Area pertama mangrove yang sudah di bersihkan dan hasil sampah dikumpulkan pada satu titik yang sudah di sepakati Bersama. Setelah itu pembuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk menuju ke area kedua mangrove yang akan di bersihkan.



Gambar 7. Implementasi Program/Event di Area Kedua

Setibanya di area kedua mangrove, pebuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk langsung membersihkan sampah yang ada di area tersebut. Dengan saling menelusur dan mengingatkan untuk tidak luput dari sampah yang tersangkut di sela-sela tanaman air.



Gambar 8. Foto sebelum dan sesudah dijalannya Program/Event di Area Kedua

Ini adalah foto sebelum dan sesudah area kedua mangrove dibersihkan oleh pembuat karya dan tim internal TWA Mangrove Angke Kapuk.



Gambar 9. Pengumpulan sampah dari Area Pertama dan Kedua

Sampah pada area pertama dan kedua disatukan untuk lebih efisien dalam pembawaan sampah ke titik awal, sesampainya di titik awal pembuat karya serta tim internal dari TWA Mangrove Angke Kapuk berfoto Bersama dengan semua sampah yang tadi sudah disatukan menandakan bahwa program/event “*Self Awareness*” mencapai ujung acara.



Gambar 10. Serah terima Piagam Penghargaan

Program/event “*Self Awareness*” ditutup dengan penyerahan piagam kepada tim pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk dari pembuat karya.

Setelah selesai melaksanakan program/event, pembuat karya Kembali bertemu dengan ibu Ami sebagai wakil dari pihak Pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk untuk evaluasi program/event juga menyerahkan Program/Event “*Self Awareness*” dengan memberikan piagam SERAH TERIMA. Dari hasil evaluasi program/event “*Self Awareness*” Bersama ibu Ami, program/event “*Self Awareness*” mendapatkan masukan untuk dikemudian harinya dapat mengajak wisatawan TWA Angke Kapuk untuk mengikuti program/event ini agar rasa kepedulian akan kebersihan lingkungan tumbuh pada setiap wisatawan yang datang berkunjung ke TWA Angke Kapuk.

Hasil penelitian terkait program self-awareness dalam event lingkungan menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri peserta terhadap isu keberlanjutan dapat mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian alam. Program ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pariwisata yang lebih sadar lingkungan, dengan melibatkan wisatawan dalam aktivitas yang mendukung konservasi. Menurut teori pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism Development), pariwisata harus memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Hunter, 2015). Melalui event berbasis self-awareness, wisatawan lebih cenderung untuk menjaga dan merawat lingkungan, meningkatkan ketertarikan untuk berkunjung ke destinasi yang mendukung keberlanjutan (UNWTO, 2020). Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kampanye melalui beberapa tahapan—persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi—tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang bahaya sampah plastik. Meskipun mendapat tanggapan positif, keterbatasan sumber daya menimbulkan tantangan, sehingga memerlukan upaya dan kolaborasi lebih lanjut untuk mencapai pariwisata berkelanjutan dan lingkungan yang lebih bersih, (Hariono, 2025).

Simpulan

Adanya program/event "SelfAwareness", Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk atau TWA Mangrove Angke Kapuk menjadi jawaban akan masalah sampah yang selalu tersapu ke daerah mangrove yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Dengan menyerahkan program/event ini kepada pihak pengelola TWA Mangrove Angke Kapuk, diharapkan menjadi acuan awal dalam pelaksanaan kesadaran terhadap pengelola internal yang nantinya dapat dikembangkan lagi menjadi program/event yang dapat mengajak partisipan dari luar pengelola internal seperti wisatawan itu sendiri. Pastinya dengan segala kesadaran pembuat karya yang tidak luput dari kesalahan, maka dari itu ada beberapa point yang dapat dilakukan kedepannya yaitu rekomendasi akademis dan praktis. Secara akademis dengan adanya pembuatan program/event "Self Awareness" ini, diharapkan dapat menjadi suatu pijakan awal dalam pembuatan program/event dan karya yang serupa dikemudian hari, dan dalam hal praktisnya diharapkan pihak internal TWA Mangrove Angke Kapuk dapat mengelola dan menjalankan program/event "Self Awareness" yang akan dimasukkan pada kalender aktifitas pada setiap bulannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan/ penulisan artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data terutama pada Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk.

Biografi Penulis

Ilhamsyah Nur Utama Putra adalah mahasiswa Pariwisata di LSPR Jakarta, dengan fokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Ilhamsyah aktif dalam berbagai organisasi kampus dan telah berpartisipasi dalam beberapa proyek pengembangan destinasi ramah lingkungan. Pencapaiannya termasuk menjadi penulis artikel terkait pariwisata berkelanjutan.

Jati Paras Ayu, MM.Par., CHE, lulus S2 di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung Jurusan Manajemen Pariwisata pada tahun 2019. Saat ini adalah Dosen Tetap di Program Studi Pariwisata dan tidak hanya itu, juga menjabat sebagai Kepala Program Studi Pariwisata Fakultas Bisnis di LSPR Institut Komunikasi dan Bisnis. Mengampu mata kuliah Pariwisata dengan spesifikasi Pariwisata Berkelanjutan, Ekowisata, Pariwisata Berbasis Komunitas, Pengembangan Produk UMKM Pariwisata, Digital Tourism serta Pelayanan Hospitality. Bersertifikasi CHE atau Certified Hospitality Educator oleh AHLEI (American Hotel Lodging Educational Institute). Menjadi pembicara pada beberapa seminar terkait Pariwisata dan Hospitality. Aktif menulis artikel Jurnal mengenai Pariwisata Berkelanjutan dan mendapatkan Hibah Pengabdian Masyarakat oleh DIKTI pada tahun 2023.

Referensi

- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53-69.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 311.
- Argubi, A. H., & Hendra, H. (2018, September). Pengembangan Pariwisata Berbasis Ecotourism di Taman Nasional Gunung Tambora. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 8-24).
- Arifin, P., & Ardiansyah, N. N. (2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Asmin, Ferdinal. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. Padang: Universitas Andalas (Unand) (2018).
- Cordova, M. R., Ulumuddin, Y. I., Purbonegoro, T., & Shiimoto, A. (2021). Characterization of Microplastics in Mangrove Sediment of Muara Angke Wildlife Reserve, Indonesia. *Marine Pollution Bulletin*, 163, 112012.
- Dewi, K. E., & Syafganti, I. (2022). Analisis Tahapan Pelaksanaan Event CSR Berdasarkan Konsep Donald Getz. *Bisnis Event*, 3(11), 65-70.
- Fatima, S. N., Anggoro, S., & Sulardiono, B. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Konservasi Mangrove Secara Terpadu di Desa Bedono, Demak. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(2), 215-221.
- Gazali, S., Rachmawani, D., & Agustianisa, R. (2019). Hubungan Kerapatan Mangrove Dengan Kelimpahan Gastropoda di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (Kkmb) Kota Tarakan. *Jurnal Harpodon Borneo*, 12(1), 9-19.
- Hariato, S. P., & Dewi, B. S. (2017). *Buku Ajar Biologi Konservasi: Biodiversitas Fauna di Kawasan Budidaya Lahan Basah*. Lampung: UNILA.
- Hartono, N. A., Dida, S., & Hafiar, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Special Event Jakarta Goes Pink oleh Lovepink Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 161-172.
- Hariono, Muhammad Hidayat Djabbari, & Kartomo dkk. (2025). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Kampanye Pengurangan Sampah Plastik di Objek Wisata Pulau Bokori Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 9-17.
<https://doi.org/10.36276/jap.v6i1.760>
- Hunter, C. (2015). *Sustainable Tourism: A Global Perspective*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315741173>
- Ingkadijaya, R. (2020). Peningkatan Kapasitas Kelompok Penggerak Pariwisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Cipasung, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2), 89-96.
- Irman, I., & Akbar, D. (2021). Tata Kelola dan Kebijakan Wilayah Konservasi Mangrove di Kabupaten Bintan. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(01), 75-82.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.

- Jannah, M. M., Amiruddin, S., & Stiawati, T. (2017). Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kawasan Suaka Margasatwa Muara Angke Oleh Seksi Konservasi Wilayah Iii Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta. Kota Serang, Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6 (3), 287-301.
- Kemenparekraf. (2021). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable tourism di Indonesia. Diakses pada 21 November 2023 melalui website <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>.
- Kemenparekraf. (2023a). Siaran Pers: Menparekraf Sebut Penyelenggaraan “Indonesia Ecotourism Summit” Tingkatkan Kualitas pariwisata Berkelanjutan. Diakses pada 21 November 2023 melalui website <https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-menparekraf-sebut-penyelenggaraan-indonesia-ecotourism-summit-tingkatkan-kualitas-pariwisata-berkelanjutan>.
- Kemenparekraf. (2023b). Siaran Pers KTT AIS Forum 2023: Ais Forum Ikut Menjaga Kelestarian Ekosistem Mangrove Lewat Aplikasi Digital. Diakses pada 21 November 2023 melalui website <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-ktt-ais-forum-2023-ais-forum-ikut-menjaga-kelestarian-ekosistem-mangrove-lewat-aplikasi-digital>.
- Musthofa, Z. A., Husamah, H., Hudha, A. M., Muttaqin, T., Hasanah, I., & Setyawan, D. (2017). Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan (Refleksi Jurnalisme Lingkungan dan Deep Ecology di Indonesia). Malang: UMM PRESS dan PSLK UMM.
- Mardiati, M., Saputri, L., Sitepu, D. R. B., Susilawati, E., Ayumi, N., Ningsih, Y., & Siregar, Z. A. D. (2023). Menumbuhkan dan Mengembangkan Kepedulian Warga Terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Penghijauan di Desa Tanjung Putus, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 99-104.
- Marina, I., & Dharmawan, A. H. (2011). Analisis Konflik Sumberdaya Hutan di Kawasan Konservasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Mujadid, I., Dewi, I. J. P., & Rahmad, B. (2020). Keanekaragaman Hayati Hutan Mangrove di Suaka Margasatwa Muara Angke Kapuk, Jakarta Utara. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Munir, A., & Nurhayati, N. (2022). Kampanye Kebersihan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa Blang Krueng, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-9.
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah (Buku Bunga Rampai). Malang: University Merdeka Malang, 38-45.
- Pandawaragroup. (@pandawaragroup). Ada yang mau ikut nongkrong sama kita disekolah?, (Tautan dengan thumbnail terlampir) (Post). Instagram. <https://www.instagram.com/p/CmoYrlvyiyy/?igshid=NjFhOGMzYTE3ZQ==>
- Pandawaragroup. (@pandawaragroup). Sedikit edukasi yang masih jauh dari ekspetasi, (Tautan dengan thumbnail terlampir) (Post). Instagram. <https://www.instagram.com/p/ClxmqFMSU67/?igshid=NjFhOGMzYTE3ZQ==>
- Peranginangin, L. S. U. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 18(1), 66-78.

- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan Ecotourism Development: Conservation and Community Empowerment Orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-16.
- Siburian, R., & Haba, J. (2016). *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulastri, L. (2014). *Manajemen Berbasis Nilai, Studi Atas Penerapan Manajemen Berbasis Nilai. Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019a). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019b). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60-76.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017). *Ekowisata*. Bandar lampung: Pusaka Medi